

NARASI KASIH SAYANG KAREN ARMSTRONG DALAM ANTOLOGI CERITA ANAK CERMIN CAHAYA KARYA QONI'AH, DKK

Nindita Novi Permatasari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
nindita.18121@mhs.unesa.ac.id

Suyatno

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yatno.unesa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan narasi kasih sayang dalam cerita anak yang menjadikan 12 konsep *Compassion* sebagai acuannya. Sumber data penelitian ini berupa buku antologi cerpen anak *Cermin Cahaya* yang layak dinobatkan sebagai buku bacaan terbaik untuk dikonsumsi anak-anak. Setiap kisahnya menyuguhkan pesan moral berharga yang disertai kisah inspiratif mengandung ajaran baik kepada manusia untuk saling mengasihi sesamanya. Sumber data penelitian ini mengacu pada 8 judul cerita pendek anak terpilih yang sesuai dengan konsep dan kriteria 12 langkah menuju hidup berbelas kasih. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mengacu pada pendekatan *Compassion Karen Armstrong*. Teknik pengumpulan data dilakukan secara purposive sampling dengan pemilihan sampel judul cerita yang memiliki kesesuaian isi terhadap 12 konsep hidup berbelas kasih. Studi dokumentasi dilakukan untuk mencatat kutipan narasi yang menunjukkan adanya perlakuan kasih sayang dalam cerita. Hasil penelitian ini menyajikan beragam sikap, ucapan, tindakan, dan perilaku tokoh yang menunjukkan wujud hidup berbelas kasih berdasarkan 12 langkah *Compassion*: (1) belajar tentang belas kasih, (2) lihatlah dunia anda sendiri, (3) belas kasih pada diri sendiri, (4) empati, (5) perhatian penuh, (6) tindakan, (7) betapa sedikitnya yang kita ketahui, (8) bagaimana seharusnya kita berbicara kepada sesama, (9) kepedulian untuk semua, (10) pengetahuan, (11) pengakuan, (12) cintailah musuhmu.

Kata Kunci: *Compassion, Karen Armstrong, sastra anak*

Abstract

This study describes the narrative of love in children's stories that use 12 concepts of *Compassion* as a reference. The data source of this research is an anthology of short stories for children, *Cermin Cahaya* which deserves to be named the best reading book for children to consume. Each story presents a valuable moral message accompanied by inspirational stories containing good teachings for humans to love each other. The data sources for this research refer to 8 titles of short stories for children selected according to the concepts and criteria of 12 steps towards a compassionate life. The method used in this research is descriptive qualitative which refers to the *Compassion Karen Armstrong* approach. The data collection technique was done by purposive sampling by selecting a sample of story titles that matched the contents of the 12 concepts of compassionate life. Documentation studies were conducted to record narrative quotes that show the presence of affection in the story. The results of this study present a variety of attitudes, speeches, actions, and behaviors of characters who show a compassionate life form based on 12 steps of *Compassion*: (1) learn about compassion, (2) see your own world, (3) compassion for yourself, (4) empathy, (5) mindfulness, (6) action, (7) how little we know, (8) how we should talk to others, (9) concern for all, (10) knowledge, (11) confession (12) love your enemies.

Keywords: *Compassion, Karen Armstrong, children's literature*

PENDAHULUAN

Antologi cerita anak *Cermin Cahaya* merupakan kumpulan karya sastra berupa cerpen yang terlahir dari kompetisi penulisan cerita anak. Diselenggarakan oleh Balai Bahasa Jawa Tengah 2018 yang melibatkan anak-anak dan orang dewasa sebagai penulisnya. Judul yang disuguhkan dalam setiap kisahnya menunjukkan sisi menarik kehidupan manusia melalui narasi yang

memperlihatkan adanya perlakuan seorang anak dalam menempuh 12 langkah hidup berbelas kasih. *Compassion* sebagai wujud kasih sayang dalam jiwa seorang insan. Manusia hidup berbaur dengan sifat dan karakter yang berbeda. Perbedaan inilah yang menjadikan manusia mulai mempelajari arti hidup dalam tenggang rasa dengan menjadikan *Compassion* sebagai pedomannya. Membina seorang anak dengan kasih sayang sejak dini memiliki pengaruh yang luar biasa untuk mendampingi tahap

perkembangan sikap, karakter dan watak hingga dewasa. Kasih sayang yang ditanamkan dalam diri anak sejak belia akan lebih berpengaruh karena anak telah dibiasakan turut merasakan sesuatu hal yang memacu dirinya untuk memahami bagaimana hidup dalam toleransi dan berbudi pekerti, dengan dilandasi rasa saling mengasihi Muhtadi dan Goleman (2008).

Kasih sayang menjadi kebutuhan inti dalam diri manusia yang harus terpenuhi untuk melalui siklus tumbuh kembang pribadinya. Seseorang dengan belas kasih dapat menjadi pribadi peduli dan peka terhadap lingkungan sekitarnya. Anak yang dibina dengan penuh perhatian dan cinta kasih akan lebih mudah dalam menemukan kehangatan bersosialisasi. Hal tersebut dapat terjadi karena anak dibiasakan berperilaku positif dengan naluri, sehingga di masa yang akan mendatang dapat menuai pengaruh baik dalam mewujudkan seorang pribadi dengan keunggulan prestasi dan segudang kerendahan hati Rahmatullah (2017).

Menurut Oktawirawan dan Yunanto (2021:146) *welas asih* tertuju pada tindakan kepedulian yang dapat terwujud apabila seseorang bersedia menempatkan dirinya dalam segala situasi dan kondisi di sekitarnya. Menurut Armstrong (2012) *Compassion* sebagai sikap seseorang untuk menahan atau menanggung suatu hal dengan memosisikan dirinya pada kondisi yang sedang dialami orang lain. Dari kedua pernyataan di atas dapat diketahui bahwa, sudah menjadi kodrat manusia untuk menjalani hidup berbelas kasih agar dapat menuai kebajikan di kehidupan mendatang. Manusia terlahir dan tumbuh dalam genggaman mesra kedua orang tua yang senantiasa mengasihi buah hatinya. Tabiat baik terpancar melalui bisikan kata indah penenang hati sebagai tanda bukti telah menyayangi dan memenuhi kebutuhan si buah hati Permono (2013). Rasa saling mengasihi bukan sekadar memberi karena harus menyertakan empati agar terhindar dari iri dengki. Setiap insan dilahirkan utuh dengan akal dan naluri sebagai jalur berinteraksi melalui komunikasi untuk mengikuti alur kehidupan sehari-hari.

Menurut Morissan (2013) orang tua dan keluarga menjadi sosok terdekat bagi anak untuk mengawali cerita. Anak senantiasa merasa aman dan nyaman saat berkomunikasi mencurahkan segenap rasa dalam hatinya. Melalui komunikasi, orang tua dapat memupuk kasih sayang dengan menyampaikan pelajaran hidup melalui kisah yang menyenangkan. Dari beragam kisah dan peristiwa, seorang anak dapat memahami bahwa hidup berdampingan memerlukan besar empati untuk saling mengasihi, menghargai, memahami dan beretika dalam berbudi pekerti. Kasih sayang hadir di kehidupan seseorang secara tiba-tiba dan terkesan alami sifatnya.

Sebagai manusia perasa, seseorang berperan untuk merasakan dan menyalurkan kasih sayang dalam dirinya kepada siapa saja diantaranya orang tua, saudara, teman, atau individu yang baru berjumpa. Setelah komunikasi berjalan baik, peran orang tua selanjutnya yaitu memilih pendamping untuk mengiringi keberlangsungan tumbuh kembang sang buah hati. Pendamping yang dimaksud adalah media yang dapat menunjang perkembangan perilaku, kreativitas untuk meningkatkan daya pikir seorang anak. Karya sastra anak menjadi pilihan tepat sebagai pendamping proses tumbuh kembang seorang anak. Setiap karya sastra anak mengandung bacaan yang tersaji dengan bahasa sederhana untuk memudahkan anak memahami isi dan alur ceritanya. Karya sastra anak terdiri dari sastra anak karya anak-anak dan sastra anak karya orang dewasa.

Suyatno (2009:58) menyatakan, di era yang semakin maju sastra anak karya orang dewasa hadir dengan beragam topik cerita yang mengusung aspek keluarga hingga topik sastra dewasa seperti kisah perjuangan meraih asa, sehingga keberadaan sastra anak semakin berkembang dengan adanya ragam varian topik terbaru yang dimunculkan. Begitu pula pendapat Nurgiyantoro (2010:28) manusia hidup dikelilingi sastra anak yang terlihat dari aktivitas seorang ibu saat menceritakan dongeng sebelum tidur untuk si buah hati. Melalui cerita, dapat menghantarkan proses tidur seorang anak dengan selimut pelajaran hidup pentingnya berdedikasih, saling memberi dan mengasihi kepada anak sejak dini Sistiana (2018:76).

Menurut Zubaedi (2005) seseorang yang penuh kasih menunjukkan rasa kasih sayangnya berdasarkan pengabdian, kepedulian dan kekeluargaan. Manusia akan merugi apabila tidak dapat menempatkan *Compassion* dalam naluri. Kasih sayang menjadi hal abadi yang dapat dipelajari untuk menggenggam jati diri, menjadi hebat saat mampu menekan emosi dan memilih untuk mengasihi. Pentingnya memupuk jiwa *welas asih* seorang anak menjadi aspek terpenting sebagai strategi dalam menjalani proses hidup yang sesungguhnya dengan bekal pendidikan karakter hidup berbelas kasih Ramdhani (2019).

Antologi cerita anak *Cermin Cahaya* memiliki keunggulan tersendiri. Setiap narasi yang penuh dengan ajaran moral serta kegembiraan dapat mematri imajinasi seorang anak untuk menyimpan memori setiap kisah yang selaras dengan ajaran baik dalam kehidupan. Antologi cerita anak *Cermin Cahaya* dapat memperlihatkan adanya sikap dan perilaku tokoh anak berdasarkan 12 langkah *Compassion* berikut ini. 1) belajar tentang belas kasih, 2) melihat dunia sendiri, 3) belas kasih kepada diri sendiri, 4) empati, 5) perhatian penuh, 6) tindakan, 7) betapa

sedikitnya yang kita ketahui, 8) bagaimana seharusnya berbicara kepada sesama, 9) kepedulian untuk sesama, 10) pengetahuan, 11) pengakuan, 12) cintailah musuhmu.

Penelitian ini relevan dengan kedua penelitian yang berjudul “Nilai Kasih Sayang Tokoh Utama dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)” oleh Hardian Rafelia Asril Aini (2020) dan “Analisis Narasi Pesan Moral dalam Novel Bumi Cinta” oleh Dini Indriani (2013). Relevansi penelitian ini dengan kedua penelitian di atas yaitu terdapat keselarasan topik pembahasan mengenai kasih sayang, terwujud dalam bentuk narasi sebagai kebaruannya yang dapat diterapkan dalam menjalani kehidupan karena mengandung pesan moral dan ajaran baik untuk hidup memuliakan kasih sayang.

Permasalahan yang timbul dalam penelitian ini yaitu wujud narasi kasih sayang yang dimiliki karakter tokoh dalam menempuh 12 langkah menuju hidup berbelas kasih. Berkaitan hal tersebut penelitian ini bertujuan mendeskripsikan narasi kasih sayang yang berkaitan dengan 12 langkah *compassion* Karen Armstrong sesuai 8 judul cerita pendek terpilih antologi cerita anak *Cermin Cahaya*. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai penambah wawasan tentang karya sastra anak sehingga dapat memperluas pengetahuan dalam mempelajari dan menerapkan hidup berbelas kasih terhadap sesamanya. Kemudian penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi untuk melaksanakan penelitian sastra anak yang mengusung konsep hidup berbelas kasih.

12 Langkah Menuju Hidup Berbelas Kasih (Karen Armstrong)

Istilah *Compassion* diartikan sebagai welas asih yang merujuk pada kemampuan berperilaku seseorang dalam memahami hal yang dirasakan orang lain, sehingga menimbulkan kepedulian untuk membantu meringankan beban seseorang yang ada di sekitarnya.

Karen Armstrong seorang Biarawati Katolik bersikukuh ingin mengetahui keberagaman agama. Pluralisme diusung Armstrong sebagai cara berpikir untuk bersikap dalam menghadapi tradisi dan keberagaman lain yang terkandung dalam setiap agama. Saraswati (2013:194) menyatakan *Golden Rule* sebagai gagasan yang ditemukan Armstrong dalam tradisi bersifat religius berisi tentang ajaran tindakan terpuji antar sesama manusia agar dapat berkehidupan dengan tenang meskipun beriringan dengan keberagaman. *Golden Rule* ini akan dipusatkan pada nilai *Compassion* yang akan mempelajari 12 langkah menuju hidup berbelas kasih:

1. Belajar Tentang Belas Kasih

Belas kasih menjadi hal dasar yang patut dipelajari seorang insan untuk menemukan jati diri sejati. Mempelajari belas kasih dapat meningkatkan respon seseorang serta memupuk kebiasaan baik yang menjadikan seseorang berjiwa supel, penuh lembut perhatian untuk mencapai hidup dalam ketentraman dan menghindari segala penderitaan.

2. Lihatlah Dunia Anda Sendiri

Manusia hidup berdasarkan jenis latar belakang yang berbeda. Seseorang perlu mempelajari arti pengorbanan diri supaya dapat melihat dunianya sendiri. Belajar menekan ego demi terwujudnya kehidupan saling mengasihi. Pengorbanan diri sebagai proses tumbuh seseorang hidup berempati yang dipenuhi kasih sayang sepenuh hati.

3. Belas Kasih Pada Diri Sendiri

Seseorang yang tidak mencintai dirinya sendiri, maka sulit bagi dirinya untuk mengasihi orang lain. Belas kasih pada diri sendiri ditujukan kepada semua orang agar dapat menerima terlebih dahulu segala kekurangan dalam dirinya sehingga dapat mengurangi rasa untuk menghakimi bahkan membenci diri sendiri. Dengan demikian ketentraman psikologis serta keamanan diri akan terjaga dan selayaknya terpenuhi.

4. Empati

Perasaan empati yang hadir dalam jiwa manusia sebagai bukti bahwa, dalam menjalani kehidupan sehari-hari harus dilandasi dengan rasa empati untuk saling merasakan segala situasi yang dialami orang lain. Setelah mampu merasakan empati akan menjadikan manusia untuk lebih menghargai kehidupan, seperti halnya dalam memahami kondisi seseorang yang tidak dalam kebahagiaan. Dengan berempati, manusia perlahan akan mengerti bagaimana mempelajari arti saling peduli dan mengasihi.

5. Perhatian penuh

Perhatian penuh didasari dengan sejauh apa jarak saat mengamati segala perilaku yang dilakukan oleh diri kita sendiri. Memperhatikan secara penuh bukan berarti dilakukan untuk mencari segala kesalahan atau kelemahan diri melainkan meletakkan perhatian tentang pengalaman pada diri saat menerapkan cara berinteraksi dengan seseorang tanpa menyinggung perasaan. Perhatian penuh hadir sebagai jalan pintas untuk mengamati pemikiran kita supaya tidak terbelenggu dalam ego dan emosi.

6. Tindakan

Tindakan sebagai langkah manusia untuk menerapkan segala perilaku baik dalam kehidupan. Seseorang akan diperlakukan dengan baik apabila dirinya melakukan hal

serupa. Penerapan perilaku baik tidak selamanya berupa tindakan yang besar. Seseorang bertindak baik dapat dimulai dari hal yang sederhana dalam memberikan bantuan kepada orang lain, atau bahkan dengan memberikan waktu untuk mendengarkan segala keluh yang dialami seseorang pribadi.

7. Betapa Sedikitnya yang Kita Ketahui

Tahapan ini mengajarkan kita supaya mengenal terlebih dahulu segala sesuatu yang belum pernah diketahui. Sebelum bertindak untuk menempuh suatu hal, ada baiknya apabila terlebih dahulu belajar dan mencari tahu hal yang belum kita pahami. Dengan prasangka baik dapat menjadikan diri untuk mengetahui segala hal tersembunyi dengan menggali sisi misteri manusia yang kita temui.

8. Bagaimana Seharusnya Kita Berbicara Kepada Sesama

Tahapan ini mengandung ajaran baik untuk saling berkomunikasi sesuai ajaran Buddha, sikap menghargai dapat dilakukan dengan mendengarkan secara saksama segala hal yang diungkapkan oleh lawan bicara kita. Kesantunan berkomunikasi dapat menjalin hubungan baik bagi kita dalam hidup berdampingan dan saling memahami selayaknya manusia.

9. Kepedulian Untuk Semua

Kepedulian menjadi tindakan untuk memperhatikan segala hal yang terjadi di sekitar kita. Saat seseorang mengalami penderitaan, tindakan peduli yang dapat kita berikan adalah dengan memberikan pertolongan. Rasa peduli yang terpatritasi dalam diri akan menjadikan peluang untuk meningkatkan perkembangan empati dalam diri.

10. Pengetahuan

Untuk menempuh persoalan duniawi, menjadi kewajiban individu untuk belajar dan menggali pengetahuan sebagai bekal agar terhindar dari kesalahan fatal saat bertindak dan menghadapi suatu hal. Langkah ini mengajarkan kepada kita untuk lebih objektif saat melihat gambaran situasi yang terjadi agar ketenangan selalu bersemayam dalam diri.

11. Pengakuan

Pengakuan menjadi bentuk kejujuran diri pada saat mengalami rasa sedih bahkan kecewa menyayat hati. Setelah mengakui apa yang menyebabkan hal itu terjadi maka, akan menjadikan kita untuk menempatkan diri saat memperlakukan sesamanya dengan senang hati. Pengakuan juga termasuk dalam apresiasi oleh orang lain dan diri sendiri. Compassion akan terjadi apabila sesama

individu saling memberikan pengakuan atas segala hal yang mengapresiasi.

12. Cintailah Musuhmu

Mencintai musuh sebagai perihal yang cukup berat untuk dilakukan karena adanya perasaan dan kondisi kurang nyaman, tidak membalas keburukan dengan keburukan akan menjadikan seseorang selangkah lebih maju dalam menuai kebaikan. Sudah kodrat sesama manusia harus saling bersabar, memaafkan segala kesalahan untuk mengasihi sesamanya tanpa membedakan dan tidak dianjurkan untuk saling membenci dalam segala situasi.

METODE

Penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata, paragraf, kalimat dan narasi sehingga dapat memahami kondisi yang terjadi dengan memperoleh hasil terperinci sesuai kondisi yang terjadi Nugrahani dan Hum (2014) Data penelitian ini mencakup informasi narasi kasih sayang dalam kata-kata, kalimat dan wacana yang menunjukkan adanya wujud kasih sayang seorang anak dalam antologi cerpen. Sumber data penelitian ini berupa antologi cerpen "*Cermin Cahaya*" karya Qoni'ah, dkk. Katalog dalam Terbitan (KDT) CERMIN CAHAYA: Antologi Cerita Anak. Qoni'ah, dkk, Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah Tahun 2018.

Purposive sampling digunakan sebagai teknik mengumpulkan data dengan melakukan berbagai pertimbangan untuk menentukan data yang sesuai dengan konsep penelitian kasih sayang untuk mempermudah peneliti dalam menggali informasi terkait objek yang diteliti Saregar (2017). Subjek dari penelitian ini berupa data terpilih terdiri dari 8 judul terkait dalam antologi cerpen *Cermin Cahaya* dan objeknya berupa narasi kasih sayang *Karen Amstrong*. Metode penelitian ini menggunakan studi dokumentasi yang ditempuh peneliti dalam proses membaca dan mencatat data analisisnya.

No	Judul	Penulis	Penerbit	Tahun
1	Aku Tidak Takut	Qoni'ah	Kemendikbud Balai Bahasa Jateng	2018
2.	Anak Istimewa	Mulasih Tary	Kemendikbud Balai Bahasa Jateng	2018
3.	Anak Sampah	Pipiek Isfianti	Kemendikbud Balai Bahasa Jateng	2018

4.	Andai Oranye Bisa Bicara	Zahratul Wahdati	Kemendikbud Balai Bahasa Jateng	2018
5.	Sarung Baru Untuk Pak Guru	Doni Riadi	Kemendikbud Balai Bahasa Jateng	2018
6.	Separuh Hidupku, Ibu	Hidar Amarudin	Kemendikbud Balai Bahasa Jateng	2018
7.	Itulah Teman	Bambang Tri Subeno	Kemendikbud Balai Bahasa Jateng	2018
8.	Berani Angkat Tangan	Zahratul Wahdawati	Kemendikbud Balai Bahasa Jateng	2018

Cerpen tersebut dipilih karena mengandung data relevan berupa narasi yang menunjukkan adanya wujud kasih sayang sesuai konsep *Karen Armstrong* ditinjau dari segi perilaku, ucapan, dan perbuatan. Antologi cerpen dianalisis secara menyeluruh dengan memperhatikan keterkaitan antara satu judul cerpen dengan yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa deskripsi narasi kasih sayang dalam antologi cerpen *Cermin Cahaya* yang tersaji berdasarkan Armstrong (2012), 12 langkah menuju hidup berbelas kasih atau *Compassion* meliputi 1) belajar tentang belas kasih, 2) melihat dunia sendiri, 3) belas kasih kepada diri sendiri, 4) empati, 5) perhatian penuh, 6) tindakan, 7) betapa sedikitnya yang kita ketahui, 8) bagaimana seharusnya berbicara kepada sesama, 9) kepedulian untuk sesama, 10) pengetahuan, 11) pengakuan, 12) cintailah musuhmu. 12 konsep tersebut yang akan menjadi pedoman untuk mengidentifikasi kandungan narasi kasih sayang *Karen Armstrong* dalam cerpen *Cermin Cahaya* Karya Qoni'ah Dkk.

1. Belajar tentang belas kasih

Sebelum menerapkan hidup berbelas kasih, alangkah baiknya bagi seseorang untuk mengenal dan memahami terlebih dahulu bagaimana belas kasih dapat terjadi. Untuk mempelajari belas kasih, seseorang dapat melakukan pengamatan terhadap segala fenomena di lingkungan sekitar yang menunjukkan ada atau tidaknya bentuk perhatian dan kepedulian dalam diri seseorang. Hal tersebut dapat ditinjau dari bagaimana cara seseorang berucap, bersikap saat memperlakukan sesamanya. Belas kasih yang dimiliki manusia dapat menjadikan wujud pedoman dalam menemukan jati diri. Mempelajari belas kasih sejak dini dapat memupuk kebiasaan baik seorang anak dalam berperilaku dan dapat terhindar dari segala bentuk penderitaan duniawi. Narasi kasih sayang yang menunjukkan tentang belajar belas kasih dapat dibuktikan oleh data di bawah ini.

“Pak. Ini dompet Pak Zaman, kan?” tanya Tomas. Mata Pak Zaman berbinar bahkan terlihat berkaca-kaca. “Betul, Nak. Dompet ini punya Bapak. Bapak sedang bingung karena kehilangan dompet. Bagaimana kalau dompet ini tak ditemukan? Sementara, Qian harus ke dokter tiap minggunya. Bapak sudah mencoba mencari dompet itu di mana-mana, tapi Bapak tidak menemukannya. Terima kasih Tomas, kau memang anak yang baik dan jujur. Kau sungguh anak yang istimewa” Qoni'ah dkk (2018:12)

Tindakan Tomas menunjukkan itikad baik yang menunjukkan perilaku terpuji, terlihat saat Tomas mengembalikan dompet pak Zaman yang bukan miliknya. Tokoh Tomas dapat membuktikan bahwa dirinya telah belajar tentang belas kasih. Dari keputusan Tomas, ia telah belajar untuk memikirkan betapa sedihnya perasaan pak Zaman saat kehilangan dompet beserta isinya yang sangat dibutuhkannya sebagai biaya berobat Qian anaknya. Dengan belajar hidup berbelas kasih, Tomas telah menempuh tahapan awal *Compassion* dibuktikan dengan bentuk kepeduliannya terhadap sesama dalam merasakan secara langsung kondisi susah yang dialami oleh Pak Zaman.

“Aku takut padanya. “Ikutlah denganku, aku akan mengobati kakimu dan memberikanmu makanan yang lezat.” Leana menggendong kucing berwarna oranye itu dan membawanya pulang” Qoni'ah, dkk (2018:22)

Perlakuan Leana untuk menolong seekor kucing yang terluka membuktikan bahwa dirinya telah belajar tentang belas kasih kepada sesama makhluk tuhan. Leana dapat mempelajari bahwa belas kasih tidak hanya ditujukan untuk manusia saja, melainkan hewan juga dapat merasakan rasa sakit saat berada pada kondisi yang tidak diinginkan. Sebagai makhluk dengan belas kasih, sudah sepantasnya untuk mempedulikan dan mengasihi siapapun yang mengelilingi kita. Tindakan yang dilakukan Leana menunjukkan bahwa belas kasih dapat dipelajari saat kita menempatkan diri untuk memperhatikan kondisi untuk merasa peka dan segera peduli dengan kejadian di sekitar kita.

2. Lihatlah dunia anda sendiri

Langkah kedua untuk menuju hidup berbelas kasih ini memberikan dorongan kepada setiap manusia supaya dapat berada di puncak tertinggi dan berdiri tegak untuk mengamati segala hal yang menyinggung perspektif dunia. Saat seseorang dapat melihat segala kehidupan dari berbagai sisi, maka saat itu pula manusia dapat hidup berdampingan dengan orang lain dan sudah sepantasnya untuk belajar mengenai arti pengorbanan diri sebagai jembatan perkembangan empati diri dalam mengasihi seseorang sepenuh hati. Langkah kedua dari 12 konsep *Compassion* ditemukan dalam cerpen *Anak sampah* dan *Berani Angkat Tangan* yang ditunjukkan dalam narasi berikut ini.

"Ah, Adin tidak malu kok, Yah, Bu. Lagian kenapa mesti malu? Itu kan pekerjaan Ayah selama ini yang menghidupi kita semua. Dan yang terpenting adalah pekerjaan halal," jawab Adin mantab. "Oh ya, Bu. Ibu tidak usah bilang ke Pak Trimmo. Pak Trimmo kan juga harus membersihkan sampah di kampung sebelah. Biar Adin saja yang menggantikan Ayah. Adin juga bisa mengerjakannya sebelum berangkat sekolah," tukas Adin dengan mata berbinar." Qoni'ah, dkk (2018:16)

Pengorbanan Andin untuk keluarga menunjukkan sikap anak yang telah dapat melihat dunianya sendiri. Tindakan Adin dilakukan dengan mengesampingkan rasa malu yang digantikan oleh rasa ikhlas sepenuh hati. Adin menggantikan pekerjaan ayahnya yang sedang terkapar sakit sebagai petugas kebersihan untuk membersihkan sampah di lingkungan rumahnya. Adin mengorbankan dirinya dengan tujuan supaya keluarganya tidak kelaparan dan dapat menyambung hidup. Andin telah melihat segi perspektif baik dalam dirinya, Andin tersadar bahwa tidak selamanya orang tuanya menjadi penopang dalam hidupnya. Dengan demikian sebagai anak juga harus rela berkorban untuk memperjuangkan keadaan keluarganya. Adin menyayangi kedua orang tuanya dengan pembuktian dirinya yang rela berkorban menggantikan posisi ayahnya sewaktu sakit dalam memenuhi kebutuhan.

"Pelajaran Bahasa Indonesia dimulai. Sala memperhatikan dengan baik penjelasan Bu Guru. Namun, ada yang belum dia pahami. Meskipun begitu, Sala masih ragu untuk bertanya. Dia takut gerogi dan lupa pertanyaannya. "Aku enggak boleh takut terus. Aku harus bisa angkat tangan. Arira saja bisa, masa aku enggak bisa," kata Sala dalam hati seraya mengumpulkan keberanian" Qoni'ah, dkk (2018:30)

Dengan keberanian dalam diri Arira menunjukkan bahwa seorang anak telah mampu melihat dunianya sendiri. Sala telah melakukan pengorbanan untuk dirinya sehingga dapat menghilangkan rasa takutnya untuk bertanya. Selain itu, pertanyaan yang diajukan Sala termasuk dalam pengorbanan karena dirinya telah berkontribusi dalam menjawab pertanyaan dari teman lainnya. Setelah berkorban mengalahkan rasa takut, seseorang selangkah lebih maju dalam proses tumbuh dan berkembang.

3. Belas kasih pada diri sendiri

Dalam menjalani kehidupan, seseorang tidak bisa mencintai orang lain apabila ia belum bisa mencintai diri sendiri. Langkah ketiga menuju hidup berbelas kasih ini memerlukan pengetahuan dalam diri supaya dapat menerima dan memaafkan apa yang menjadi segala kekurangan dalam diri. Apabila seseorang kasar dalam memperlakukan dirinya sendiri maka cerminan perilaku yang akan dilakukan kepada orang lain juga seperti itu. Seseorang yang mampu menyayangi diri sendiri akan memperoleh ketentraman psikologis dan perasaan aman

dalam diri. Terdapat narasi kasih sayang dalam cerpen anak yang menunjukkan langkah belas kasih pada diri sendiri, dibuktikan dengan data berikut.

"Bun, sekarang aku sudah berani sama Bintang. Awalnya aku deg-degan untuk menolak saat dia memintaku menuliskan di bukunya. Tapi aku ingat pesan Bunda. Aku harus berani." "Terus, Bintang gimana?" "Dia diam. Tidak jadi memaksaku menuliskan. Yang seru lagi Bun, saat aku menolak dengan keras saat diminta uang, Mbak Yanti ikut memarahi Bintang. Bintang kabur, Bun." Qoni'ah, dkk (2018:7)

Dalam diri Atha sudah terpatritasi rasa belas kasih pada diri sendiri, ditunjukkan dengan keberaniannya untuk menolak kemauan teman yang malas untuk menulis di bukunya sendiri. Narasi tersebut memaparkan perilaku tokoh Atha secara tepat saat menyikapi ulah temannya. Bukan karena tidak mengasihani atau tidak ingin membantu. Kebiasaan tersebut berdampak buruk bagi teman Atha yang dapat menyebabkan dirinya terbelenggu dalam kemalasan dan selalu menggantung orang lain. Saat Atha menolak permintaan temannya, ia terbebas dari tekanan yang menyebabkan ketakutan dalam dirinya namun di sisi lain tindakan Atha dapat menyadarkan temannya supaya tidak merugi di kemudian kelak. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa tindakan anak dalam menyayangi dirinya sendiri tepat pada sasaran, terlihat pada saat dirinya berani mengambil tindakan tegas sehingga terjauh dari kesengsaraan.

4. Empati

Empati menjadi langkah keempat menuju hidup berbelas kasih, Dalam bermasyarakat diperlukan hadirnya perasaan empati untuk menyelimuti jiwa raga manusia. Seseorang dengan empati dapat dipastikan memiliki rasa saling menghargai, menyadari hingga memahami segala hal yang sedang dialami oleh orang lain. Saat seseorang berada dalam keadaan berempati, secara langsung dirinya dapat memberikan respon secara afektif dan kognitif karena mampu merasakan keadaan emosional yang di alami orang lain. Dengan merespon dan mengulurkan bantuan, kita dapat meringankan beban seseorang dalam menghadapi pelik situasi dan kondisi. Terbukti adanya rasa empati, ditunjukkan dengan data di bawah ini.

"Hmmm, pantas saja terlambat. Ia mengantar barang dagangan ke warung-warung sendiri. Biasanya, ia cuma membantu ayahnya. Ayo, kita turun tangan," ucap Oka sembari memacu sepedanya mengejar Tanto. Setelah dekat dan menjajari, ia bertanya kepada Tanto, "Kurang berapa kotak lagi, kami bantu." Tanto terkejut melihat kedatangan ketiga temannya. Ia berhenti dan tidak berucap apa-apa. "Ehhh ... kalian." "Ayo, mana kotak yang lain? Kami bantu biar cepat selesai," kata Rudi. "Tinggal

lima kotak lagi,” gumam Tanto lirih. “Mana? Biar kami yang antar. Kau tunjukkan ke warung mana? Kau siap-siap berangkat sekolah saja,” ujar Rudi” Qoni'ah, dkk (2018:83)

Sikap teman Tanto, Rudi dan Oka menunjukkan suatu tindakan kasih sayang yang dilakukan kepada temannya dengan penuh rasa empati saat turun langsung untuk membantu Tanto yang selalu terlambat ke sekolah, karena harus mengantarkan pisang goreng ke beberapa warung terlebih dahulu. Kedua teman Tanto memiliki empati tinggi karena mereka peka dan ingin tahu permasalahan apa yang sedang menimpa temannya sehingga selalu telat saat masuk kelas. Empati pada diri Oka dan Rudi bukan sekadar rasa ingin tahu saja, akan tetapi mereka bertindak menjadi garda terdepan untuk memberikan uluran tangan kepada Tanto.

“Leana memeluk Oranye yang menggigil kedinginan. Leana heran kenapa Oranye bisa basah seperti itu, padahal, hujan belum turun. Di sekitar kompleks perumahan ini juga tidak ada sungai. Hanya ada selokan, itu pun ditutup beton. Lalu kenapa Oranye bisa basah kuyup? Leana mencoba mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Oranye” Qoni'ah, dkk (2018:24)

Perilaku Leana menunjukkan bahwa, Empati telah menyelimuti jiwanya. Terlihat pada saat dirinya merasakan khawatir betapa dinginnya tubuh seekor kucing. Empati Leana terlihat pada saat ia mendekap seekor kucing dan menatapnya iba dengan maksud diri ingin mencari tahu apa dan ulah siapa yang menyebabkan kucing malang basah kuyup kedinginan. Leana juga mengetahui bahwa empati bukan hanya ditunjukkan kepada manusia, akan tetapi hewan juga berhak mendapatkan empati dari sosok manusia.

5. Perhatian Penuh

Langkah kelima menuju hidup berbelas kasih dengan menanamkan sikap penuh perhatian. Perilaku penuh perhatian ini dilakukan memberikan perhatian bagaimana seharusnya kita bersikap, berbicara dan berinteraksi dengan manusia lain. Adanya perhatian penuh dalam hidup dapat meredam ego yang menyelimuti pikiran, sehingga dapat mengubah ego negatif menuju arah yang lebih positif. Narasi kasih sayang yang memperlihatkan adanya perhatian penuh dalam diri seorang anak yaitu sebagai berikut.

“Di sana banyak orang hidup dan tidur di pinggir jalan, jangankan untuk makan, minum pun mereka bingung harus mencari ke mana. Jadi selalu tersenyumlah dengan orang lain, senyum itu ibadah. Jika ada orang yang lebih membutuhkan kita, harus kita bantu. Mengerti?” “Mengerti, Bu. Aku sayang sama Ibu.” Aku memeluk kencing ibuku, malaikatku. “Ibu juga sayang Budi, nanti kalau sudah besar dan

sukses, jangan lupain ibu ya, Nak. Meski ibu telah tiada, selalu kunjungi ibu, dan doakan ibu.” Qoni'ah, dkk (2018:30)

Data di atas menunjukkan perhatian penuh seorang anak kepada orang tua, begitu sebaliknya. Untuk memupuk perhatian penuh dalam diri seorang anak dapat dilakukan dengan membisikkan wejangan manis sebagai bekal untuk meniti kehidupan. terlihat pada tokoh Budi yang begituulus memperhatikan dan menyayangi sang ibu melalui kalimat-kalimat indah yang membuat hati berpeluk hangat saat melihat anaknya selalu menebar senyum ikhlas dan rela memberikan uluran tangan kepada siapa saja yang membutuhkan.

“Bingkisan berbungkus kertas koran itu isinya adalah sebuah sarung. Sarung berwarna merah hati. Sarung yang dibeli dari hasil jualan ketupat berlian di pasar. Ceritanya, waktu itikaf di langgar, Papau melihat sarung pak guru mereka itu terlihat bertambalan di salah satu sisi. Seperti kata Uwak Haji, lebaran memang tak harus pakai baju baru, tapi Papau tak rela sarung pak guru bertambal dan lusuh. Papau ingin pak guru mengenakan sarung baru.” Qoni'ah, dkk (2018:277)

Telah lama tokoh Papau memperhatikan sang guru mengenakan sarung lusuh bertembel. Wujud perhatian penuh ditunjukkan oleh seorang murid dengan memberikan sebuah barang bermanfaat untuk gurunya. Bentuk perhatian dapat dilakukan dengan banyak cara, salah satunya melalui pemberian hadiah untuk seseorang yang membutuhkannya. Dengan senang hati seorang murid memberikan sarung baru untuk dikenakan sang guru sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang untuk sesamanya.

6. Tindakan

Setelah memahami 5 langkah *Compassion*, tiba saatnya untuk menerapkannya di kehidupan. Tidak ditakdirkan dalam jiwa manusia untuk tumbuh dengan jiwa penuh keegoisan. Manusia memiliki kemampuan untuk merasakan, berpikir dan berperilaku. Oleh karena itu kita belajar memperlakukan diri sendiri dengan baik supaya dapat memperlakukan orang lain secara baik pula. Melakukan tindakan tidak selalu terpacu dalam hal besar, dapat dimulai dari hal kecil diantaranya bersedia untuk mendengarkan keluh kesah seorang teman hingga membantu meringankan pekerjaan orang tua. Narasi kasih sayang yang menunjukkan tindakan baik seorang anak dibuktikan dengan data di bawah ini.

“Tak lama kemudian balik ke rumah, lalu melesat lagi membawa kotak plastik di boncengan sepedanya. Begitu berulang-ulang. “Hmmm, pantas saja terlambat. Ia mengantar barang dagangan ke warung-warung sendirian. Biasanya, ia cuma membantu ayahnya. Ayo, kita turun tangan,” ucap Oka sembari memacu sepedanya mengejar Tanto” Qoni'ah, dkk (2018:83)

“Sejak itulah, sebelum berangkat sekolah, pagi-pagi betul sesuai salat Subuh, Adin telah menyapu jalanan di kampungnya, seperti yang biasa ayahnya kerjakan. Setelah itu, dengan mengayuh sepeda yang di belakangnya sudah diletakkan gerobak sampah, ia akan mengambil sampah yang sudah diletakkan di tong sampah di depan tiap-tiap rumah” Qoni’ah, dkk (2018:17)

Data di atas menunjukkan tindakan seorang anak pada tokoh Tanto yang ringan tangan dalam mengulurkan bantuan untuk mengantarkan dagangan ke warung-warung demi membantu kedua orang tuanya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tindakan kedua yang berasal dari tokoh Adin, seorang anak dengan kesungguhan hati bersedia membersihkan jalanan demi menggantikan posisi sang ayah yang terbaring lemah menahan nyeri untuk ikut serta menjaga lingkungan sekitarnya agar tetap dalam kondisi bersih. Tindakan secara ikhlas perlu disertakan dalam diri supaya dapat menempuh hidup berbelas kasih. Dari kedua narasi yang berasal dari antologi cerpen memperlihatkan bahwa seorang anak telah mampu menempatkan dirinya saat bertindak di lingkungan disekitarnya secara baik.

7. Betapa sedikitnya yang kita ketahui

Tidak selamanya manusia dapat mengetahui segalanya isi tentang semesta. Langkah ke 7 menjadi pembelajaran untuk setiap insan supaya dapat belajar mengenal segala hal yang dimulai dari sesuatu yang tidak diketahui dan memahami hal yang tidak bisa diketahui. Maka dari itu, untuk memahami perihal dan kondisi, alangkah baiknya apabila mencari tahu, belajar dan terus menggali misteri pada diri sendiri hingga manusia lain yang sering kita jumpai sepanjang hari. Narasi berikut menunjukkan tentang betapa sedikitnya hal yang kita ketahui.

“Tomas terlihat murung. Ia sedang termenung. Ia merasa sebagai anak yang tak memiliki kelebihan apa pun. Tidak seperti teman-temannya, Kenzi, yang pandai bermain alat musik, Kemilau, yang pandai dalam semua mata pelajaran, dan Aldi yang sangat jago dalam berolahraga. Ia merasa tak berarti” Qoni’ah, dkk (2018:8)

Data di atas menunjukkan langkah ke tujuh dalam berbelas kasih. Terlihat sosok anak yang sedang termenung dan merasa bingung karena tidak mengetahui kelebihan apa yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu, tanpa rasa menyerah anak tersebut mencari tahu keistimewaan apa yang terdapat pada dirinya. Seseorang dikatakan spesial tidak ditinjau dari kemampuan hobinya saja, akan tetapi istimewa yang lebih penting dalam menjalani hidup saat seseorang dapat mempertahankan kejujuran, kerendahan hati dan rasa empati dalam diri serta menahan diri apabila semua yang terjadi tidak selaras dengan kemauan diri.

8. Bagaimana seharusnya kita berbicara kepada sesama

Langkah kedelapan menjelaskan tentang, Bagaimana seharusnya kita berbicara kepada sesama, yang bertujuan untuk menjadikan manusia dapat belajar berkomunikasi secara sopan dan selalu menghargai setiap perbincangan lawan bicaranya. Untuk menjalin hubungan yang harmonis perlu mengendalikan tata berbicara saat berkomunikasi agar dapat terhindar dari perkataan kasar dan perasaan cenderung tidak sabar.

“Dik ... sini, aku beli satu,” ucap seorang kakek yang berkendara menggunakan sepeda ontel. “Alhamdulillah, terima kasih, Pak. Semoga bermanfaat, cucunya jangan lupa untuk baca cerpen hari ini ya. Qoni’ah, dkk (2018:299)

Percakapan yang dilakukan Budi menunjukkan sikap santun dalam dirinya saat berkomunikasi kepada kakek yang lebih tua. Budi dapat memilah dan memilih kata atau kalimat yang sesuai agar tidak ada yang merasa tersakiti. Terlihat ketika Budi menanggapi perkataan kakek pembeli dengan ramah dan senyum sumringah. Dapat dijadikan pembelajaran untuk seorang anak saat berkomunikasi dengan lawan bicara, mengedepankan tatanan kalimat dan tetap beretika. Hal tersebut dapat dipelajari sehingga anak dapat menempatkan dirinya dengan baik saat berkomunikasi dengan lawan bicaranya.

9. Kepedulian untuk semua

Rasa peduli terhadap sesama perlu dipatri dalam diri setiap manusia, dari hal kecil kita berupaya untuk memedulikan seseorang di sekitar yang dapat dimulai dengan mendengar segala keluhnya, memberikan solusi di setiap persoalannya. Dari hal tersebut dapat menjadi salah satu bentuk peduli yang perlu dilakukan seseorang di lingkungan sekitar sehingga rasa empati yang ada dalam diri manusia akan signifikan berkembang lebih baik lagi. Berikut narasi kasih sayang yang menunjukkan adanya sikap seorang anak peduli terhadap semua.

“Biarapun ejekan demi ejekan selalu didapatkannya dari teman-teman sekampungnya, tetapi dia menganggap hal itu serius, sehingga tidak perlu menyurutkan semangatnya untuk bertanggung jawab sebagai seorang anak dan menjaga kebersihan lingkungannya Qoni’ah, dkk (2018:17)

Wujud kepedulian untuk semua, terlihat saat seorang anak mengesampingkan ejekan demi mempertahankan semangatnya untuk ikut serta menjaga kebersihan di lingkungan sekitarnya. Terlihat dalam diri anak yang tidak terlalu mengambil hati atas ejekan yang tertuju untuknya. Niat baik dalam diri Adin mencerminkan bentuk

kepedulinya dengan sepenuh hati ikut berkontribusi dalam kebersihan lingkungannya.

10. Pengetahuan

Untuk menempuh dan mengatasi segala persoalan duniawi, sudah menjadi kewajiban setiap individu untuk belajar dan mengetahui ilmu pengetahuan. Tujuannya sebagai bekal dalam melakukan segala kegiatan agar terhindar dari suatu kesalahan yang fatal. Adanya pengetahuan dalam diri seorang anak dapat dibuktikan oleh narasi kasih sayang berikut ini.

“Leana memeluk Oranye dan anaknya. Andai Oranye bisa bicara, pasti dia akan bilang pada bapak itu bahwa dia kedinginan ketika disiram dan juga kesakitan ketika dipukul. Leana hanya bisa merutuk dalam hati. “Tenang saja, Oranye dan anak Oranye, aku akan menjaga dan menyayangi kalian,” janji Leana sambil menatap dua kucing di pelukannya. Dia berharap tidak ada lagi orang yang berperilaku buruk terhadap binatang” Qoni'ah, dkk (2018:24)

Perlu bagi kita untuk belajar memahami supaya dapat mengetahui jawaban dari persoalan yang terjadi dalam kehidupan. Seekor kucing yang tidak dianugerahkan kemampuan bicara oleh tuhan membuat anak yang menolong kucing tersebut menduga dan bertanya-tanya. Anak tersebut ingin mengetahui apabila kucing tersebut berbicara, apakah ia akan mengatakan dirinya kesakitan ataupun kedinginan. Namun dengan memosisikan dirinya Leana dapat memahami bahwa kucing tersebut sedang menahan rasa yang amat sakit. Pengetahuan dalam diri Leana menjadikan dirinya menjadi tahu dan mampu menemukan jawaban dari permasalahan yang terjadi.

11. Pengakuan

Pengakuan melibatkan memori tentang kisah yang membuat kita jujur mengenai apa penyebab sedih, rasa sakit serta kemarahan yang pernah kita alami, dengan mengakui segala hal yang pernah kita alami yang dapat memosisikan diri kita dalam memperlakukan orang lain.

“Atha sampaikan kesedihannya pada sang Bunda saat pulang sekolah. Bunda tersenyum dan memahami kesedihan Atha. “Bagaimana kalau Atha ikut sekolah di TPQ dekat rumah nenek setiap sore? Nanti, di sana akan diajari baca tulis Alquran. Semakin banyak berlatih, Atha akan semakin bisa,” usul Bunda. “Mau, mau. Biar aku semakin bisa menulis huruf Arab dan tidak diledaki teman, Bun.” sambut Atha dengan mata berbinar” Qoni'ah, dkk (2018:1)

Pengakuan diri terlihat dari seorang anak yang menyampaikan kesedihannya karena belum lancar dalam baca tulis Al-Quran. Yang diceritakan langsung kepada ibunya. Setelah dirinya berani untuk jujur berkata apa

adanya tentang penyebab kesedihannya terlihat respon positif yang diberikan lawan bicaranya. Dengan adanya pengakuan, setiap manusia dapat merasa lebih tenang karena merasa lebih baik dan lega telah diterima hingga diberikan uluran tangan untuk menopang bebannya.

12. Cintailah musuhmu

Puncak akhir dalam menempuh 12 langkah menuju hidup berbelas kasih terletak pada diri seseorang saat mencintai musuhnya. Mencintai musuh mengartikan bahwa saat seseorang melukai kita dengan hal terburuk cukup bagi diri untuk diam memaafkan dan tidak membalas dengan keburukan pula. Sangat dianjurkan membalas perbuatan buruk seseorang yang membencimu dengan kekuatan cinta. Hal tersebut yang akan menuntun kita sebagai manusia supaya dapat belajar bersabar, mengontrol emosi yang dapat memicu terjadinya suatu tragedi. Segala hal buruk tidak akan memenangkan segala pertandingan karena tidak didasari cinta, hal baiklah yang dapat meluluhkan dan memulihkan keadaan yang semula keruh menjadi jernih kembali. Kekuatan cinta dapat meluluhkan dan memberi ampun para durjana. Berikut narasi yang menunjukkan adanya kekuatan cinta pada diri Adin saat menghadapi teman yang pernah membencinya.

“Din, kami datang ke sini untuk menengok kamu. Yang kedua, kami ingin minta maaf padamu, telah mengejek kamu selama ini. Padahal, kalau nggak ada kamu, alangkah kotornya rumah kami.” kata Jawad pelan. “Iya nih, Din. Baru terasa deh, nggak ada kamu, semuanya jadi terasa kacau balau,” imbuh Jarin. “Maafkan aku ya ...,” kata Jawad tertunduk seraya menyalami Adin diikuti teman-teman lainnya. Mereka meminta maaf atas kesalahan mereka pada Adin selama ini. Adin tersenyum. “Sudah deh, nggak apa-apa. Aku maafkan kok. Dan nggak perlu khawatir. Kaki ayahku sudah sembuh. Besok pagi ayah sudah bisa mengambil sampah di rumah kalian. Maaf ya kalau merepotkan.” Qoni'ah, dkk (2018:20)

Data tersebut menunjukkan sikap Adin telah berhasil meluluhkan hati seorang teman yang dulunya selalu mengejeknya karena menjadi petugas kebersihan sebagai pembersih sampah. Diselimuti rasa ikhlas dalam dirinya membuat Adin semakin tegar dan percaya bahwa tidak selamanya perbuatan buruk dibalas buruk juga. Memilih diam tanpa kata dan tetap berlaku baik terhadap sesama dapat meluluhkan hati seseorang dibuktikan dengan permintaan maaf oleh seseorang yang telah mengejeknya. Anak juga dapat mempelajari bahwa selamanya seseorang dalam niat jahat dapat dipastikan merugi kehidupannya dan tidak pernah merasa bahagia.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa narasi kasih sayang yang terkandung dalam antologi cerpen anak *Cermin Cahaya* diwujudkan dengan adanya perilaku tokoh anak yang telah menerapkan 12 langkah

menuju hidup berbelas kasih sesuai dengan konsep *Compassion Karen Armstrong* yang terdiri dari (1) belajar tentang belas kasih, (2) lihatlah dunia anda sendiri, (3) belas kasih pada diri sendiri, (4) empati, (5) perhatian, (6) tindakan, (7) betapa sedikitnya yang kita ketahui, (8) bagaimana seharusnya kita berbicara kepada sesama, (9) kepedulian untuk semua, (10) pengetahuan, (11) pengakuan, (12) cintailah musuhmu. Penerapan 12 langkah *Compassion* dapat menjadikan kehidupan seorang penuh kebahagiaan dan terhindar dari belenggu penderitaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian Narasi Kasih Sayang *Karen Armstrong* dalam Antologi Cerita Anak *Cermin Cahaya Karya Qoni'ah DKK*, saran yang ingin disampaikan oleh peneliti meliputi:

1. Bagi Pembaca

Perlunya melestarikan budaya literasi sebagai pemerluas pengetahuan tentang hidup berbelas kasih melalui fenomena yang terjadi dalam karya sastra. Penelitian ini dapat memberikan wawasan terkait sastra anak dalam mewujudkan 12 langkah menuju hidup berbelas kasih.

2. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Karya sastra antologi cerita anak *Cermin Cahaya karya Qoni'ah dkk* dapat dijadikan sebagai media pengetahuan sastra anak karena kisahnya mengandung pesan moral berharga dalam menjalani hidup berbelas kasih. Sehingga bacaan sastra anak tepat untuk dijadikan pedoman pengajaran sastra anak di sekolah dalam membudayakan kegiatan literasi sekaligus mengajarkan kebiasaan hidup berbelas kasih kepada sesamanya.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian "Narasi Kasih Sayang *Karen Armstrong* dalam Antologi Cerita Anak *Cermin Cahaya Karya Qoni'ah Dkk*", diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain dalam melaksanakan pengembangan penelitian sastra anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, K. 2012. *Compassion: 12 Langkah Menuju Hidup Berbelas Kasih*, terj. *Yuliani Liputo*, Bandung: Mizan.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Rietmanto, Ed.; 2013th ed., Vol. 1). Kencana Prenanda Media Grup.
- Muhtadi, A., & Goleman, M. 2008. *Pengembangan empati anak sebagai dasar pendidikan moral*. Online), ([Http://Staff. Uny. Ac. Id./](http://Staff.Uny.Ac.Id/)), Diakses Pada 1.
- Nugrahani, F., & Hum, M. 2014. *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books, 1(1).
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Sastra anak dan pembentukan karakter*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 1(3).

Oktawirawan, D. H., & Yunanto, T. A. R. 2021. *Welas Asih: Konsep Compassion dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 6(2), 145–150.

Permono, H. 2013. *Peran orangtua dalam optimalisasi tumbuh kembang anak untuk membangun karakter anak usia dini*.

Qoni'ah, dkk. 2018. 1 *Cermin Cahaya Antologi Cerita Anak*. ed. Tri Wahyuni Budi Maryono. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Balai Bahasa Jawa Tengah.

Rahmatullah, A. S. 2017. *Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam*. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 29–52.

Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. 2019. *Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan storytelling dengan menggunakan cerita rakyat Sasak pada anak usia dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153–160.

Saraswati, D. 2013. *Pluralisme Agama Menurut Karen Armstrong*. *Jurnal Filsafat*, 23(3), 186–198.

Saregar, A., Marlina, A., & Kholid, I. 2017. *Efektivitas model pembelajaran ARIAS ditinjau dari sikap ilmiah: Dampak terhadap pemahaman konsep fluida statis*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(2), 255–263.

Sistiana, D. 2018. *Sastra Anak dalam Pembentukan Pendidikan Karakter*. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia, 2(1).

Suyatno. 2009. *Struktur Narasi Novel Karya Anak*. Jaring Pena.

Zubaedi. (2005). *Pendidikan berbasis masyarakat: upaya menawarkan solusi terhadap berbagai problem sosial*. Pustaka Pelajar.